



BUDAYA LITERASI BAHASA MEMBANGUN DAYA SAING BANGSA

Lilik Herawati

¹ Tadris Bahasa Indonesia, FITK-IAIN Syekh Nurjati; Jl. Perjuangan By Pass Sunyaragi Cirebon
45132, Telp. 0231 481264 Fax. 0231 489926
e-mail: *lilikher74@gmail.com

ABSTRAK

Literasi merupakan topik perbincangan utama dalam pendidikan di Indonesia. Hal ini terkait bahwa literasi adalah aspek penting dalam kemajuan bangsa. Berbagai kajian telah dilakukan oleh lembaga nasional maupun internasional untuk mengukur tingkat literasi khususnya di bidang membaca. Namun secara umum belum banyak masyarakat yang memahami makna literasi bahasa secara khusus dan dampaknya terhadap kemajuan atau daya saing bangsa Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan makna literasi bahasa secara rinci dan dampaknya terhadap kemajuan atau daya saing bangsa. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur sebagai objek utama. Literasi terus berevolusi terkait maknanya yang semakin berkembang, meluas dan kompleks. Sedangkan rujukan literasi secara linguistik dan sastra relatif konstan. Urgensi dari pemahaman makna literasi bahasa adalah kesadaran peran penting bahasa Indonesia di kancah internasional sehingga meningkatkan kualitas dan daya saing bangsa Indonesia.

Kata Kunci : Budaya, Literasi, Bahasa, Daya Saing Bangsa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara yang mengikuti *Programme for International Student Assessment (PISA)* yang dilakukan oleh organisasi negara-negara di dunia untuk kerjasama dan pembangunan ekonomi (*Organisation for Economic Cooperation & Development-OECD*). PISA dilakukan pertama kali pada tahun 2000. Sejak ada pelaksanaan *asesment* tersebut, data mengenai kemampuan membaca siswa di Indonesia menjadi begitu tidak asing kalangan pendidikan di Indonesia. Hal ini karena data-data hasil PISA (termasuk data yang terakhir), menempatkan Indonesia masih berada di bawah negara-negara yang mengikuti *asesment* tersebut (OECD, 2018). Penelitian lain menyebutkan bahwa tingkat literasi (kemampuan membaca dan menulis) masyarakat Indonesia berada pada urutan ke-dua dari bawah di antara 61 negara (Herfanda, 2018). Hasil penelitian tersebut tentu sangat mengejutkan sekaligus memprihatinkan. Mengejutkan, karena urutan ke-dua dalam peringkat literasi adalah Indonesia, bukan dari atas tetapi dari bawah. Memprihatinkan, karena tingkat literasi

Indonesia begitu rendah, lebih rendah dari negara-negara tetangga yang berusia lebih muda, seperti Vietnam, Brunei, dan Malaysia.

Memperhatikan data-data di atas, sebagian kalangan pendidikan menganggap itu semua merupakan sebuah permasalahan, bahkan dianggap gawat darurat dan menjadi bukti kuat adanya “penyakit kronis” dalam penyelenggaraan pendidikan (Driana, 2012), sebab setelah lebih dari 70 tahun merdeka, data-data tersebut menunjukkan salah satu kelemahan serius bangsa Indonesia. Bagi sebagian kalangan lainnya, data tersebut menjadi perdebatan dengan mempertanyakan berapakah jumlah sampel yang diambil, seberapa luas daerah yang di survey ketika penelitian, karenabesarnya jumlah siswa dan luasnya wilayah dengan disparitas kualitas pendidikan di Indonesia yang masih tinggi. Akan tetapi, entah dianggap sebagai permasalahan, sebagian menganggap bahwa data rendahnya kemampuan dan budaya membaca di Indonesia seharusnya dijadikan dasar untuk berpikir positif karena bagaimanapun juga survei-survei tersebut dilakukan dengan metodologi dan publikasi secara ilmiah yang tentu saja dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.

Dewasa ini, pengertian literasi mengalami perluasan makna tentang berbagai bidang kehidupan yang kompleks, seperti literasi budaya, literasi media, literasi politik, literasi ekonomi, dan literasi sosial. Akan tetapi, definisi secara sederhana tersebut menjadi dasar pemahaman pertama tentang literasi yang banyak dirujuk mengenai berbagai gerakan literasi. Unesco sendiri menganggap literasi sebagai hak azasi manusia yang fundamental dan menjadi dasar pembelajaran dalam pendidikan sepanjang hayat setiap orang. Literasi pada hakikatnya pembangunan manusia dan masyarakat suatu bangsa untuk melakukan perubahan hidup ke arah yang lebih baik. Maka, pengertian literasi saat ini menjadi cukup luas dan kompleks seiring perkembangan zaman serta ruang lingkup penggunaannya. Pengertian dan cakupan literasi saat tidak hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis, yang sering dikerucutkan pada kemampuan proses membaca dan menulis sebuah karya sastra.

Pengertian meliputi kemampuan membaca atau keberaksaraan, dan menulis dalam berbagai bidang di kehidupan ini. Kemampuan membaca diberi pengertian yang lebih mendalam lagi, tidak sekadar membaca serangkaian kata atau kalimat, tapi juga kemampuan untuk memahami makna serta berbagai persoalan yang ada dalam suatu teks, sehingga orang yang literat dapat memahami dan bersikap kritis, terhadap wacana atau teks tersebut. Maka pada artikel ini mencoba menguraikan makna literasi bahasa di tengah rendahnya minat baca masyarakat Indonesia utamanya siswa dalam dunia pendidikan, serta pentingnya literasi bahasa untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam pergaulan internasional.



METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini, penulis menggunakan metode studi literatur melalui pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk memaparkan permasalahan yang dikaji dan terperinci serta mendalam sesuai dengan hasil analisis dan teori yang digunakan. Sumber data primer dan sekunder diperoleh melalui berbagai literatur dalam 10 tahun terakhir. Metode penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan deskriptif dalam memahami fenomena yang terjadi pada lingkungan sosial dengan memberikan gambaran yang jelas dari fakta yang ditemukan di lapangan. Tujuan dari penelitian studi literatur melalui pendekatan ini adalah menjelaskan fenomena disinformasi yang terjadi di kehidupan masyarakat terutama. Rahmat (2009) dalam Novianto (2017) menjelaskan bahwa, penelitian kualitatif disebut juga sebagai, “Penelitian natural karena data pada yang ada dalam penelitian ini bersifat alami atau natural, peneliti sebagai alat penelitian yang artinya peneliti sebagai alat utama pengumpulan data.”

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebenarnya seluruh bidang literasi berbasis pada literasi bahasa. Sebab, setiap yang dibaca dan ditulis adalah teks berupa bahasa. Karena teks yang diketik tersebut berisi bidang yang beragam, maka muncullah istilah literasi ekonomi, literasi agama, literasi teknologi, literasi filsafat, literasi budaya, literasi media, literasi lingkungan, hingga literasi politik dan sebagainya. Secara sederhana, literasi bahasa dapat dipahami sebagai kemampuan dalam berbahasa, yakni kemampuan memahami, menggunakan, mentransformasi, menganalisis, dan mendekonstruksi teks bahasa. Dalam khasanah pembelajaran bahasa, literasi sendiri diartikan sebagai melek huruf, kemampuan baca tulis, kemelekwacanaan atau kecakapan dalam membaca dan menulis. Sedangkan dalam konteks penggunaan bahasa, literasi merupakan integrasi keterampilan menyimak, berbicara, menulis, membaca, dan berpikir kritis.

Berdasarkan uraian di atas, maka literasi bahasa sendiri meliputi (1) kemampuan bacatulis atau kemelekwacanaan; (2) kemampuan mengintegrasikan antara menyimak, berbicara, membaca, menulis, dan berpikir; (3) kemampuan untuk merumuskan dan menyatakan gagasan baru; (4) penguasaan bahasa sebagai penunjang keberhasilan dalam lingkungan akademik atau sosial; (5)



kemampuan performansi membaca dan menulis yang selalu diperlukan; (6) kompetensi seorang akademisi dalam memahami wacana secara professional (Kusmana, 2009).

Literasi bahasa tentu akan berdampak pada penguatan bahasa Indonesia. Tetapi, dengan masuknya era pasar bebas dalam orde Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA) saat ini, kekuatan bahasa Indonesia mendapat tantangan. Sudah diketahui umum bahwa alat komunikasi antar-bangsa adalah bahasa Inggris. Di kawasan Asia Tenggara (ASEAN), mungkin kita masih dapat menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu, ketika kita berkomunikasi dengan orang Malaysia dan Brunei. Tetapi, dengan warga Singapura, sudah harus berbahasa Inggris, kecuali dengan etnis Melayu yang tersisa pada negara itu. Begitu juga dengan warga Thailand (kecuali dengan sisa etnis Melayu di Thailand Selatan), warga Laos, Myanmar, Kamboja, dan Vietnam. Kemampuan berbahasa Inggris, tentu, sangat penting, terutama untuk memasuki akses pergaulan internasional atau akan meneruskan belajar di luar negeri.

Lebih-lebih ketika kita harus memasuki era pasar bebas dalam orde MEA. Iklan-iklan kursus bahasa Inggris di radio bahkan setiap hari menakut-nakuti kita, bahwa kalau kita tidak menguasai bahasa Inggris maka kita akan tersingkir dari lapangan kerja dan peluang bisnis di lapangan, karena tenaga-tenaga kerja dari negara lain yang memiliki daya saing tinggi akan bebas masuk negara Indonesia. Namun, kenyataannya tentu tidak demikian menakutkan. Bahasa Inggris tetap penting dikuasai, tetapi bahasa Indonesia juga perlu mendapatkan penguatan diri sebagai identitas bangsa. Faktanya, bahasa Indonesia terus mengalami penguatan posisi untuk menjadi bahasa internasional dan menjadi bahasa komunikasi terpenting di Asia Tenggara. Saat ini ada lebih dari 350 juta penutur bahasa Indonesia di seluruh dunia, bahkan di kawasan ASEAN bahasa Indonesia dipergunakan oleh lebih dari 250 juta penutur – jumlah penutur terbesar di kawasan Asia Tenggara.

KESIMPULAN

Meskipun bahasa Inggris penting untuk dikuasai, bahasa Indonesia tetap lebih penting dan sekarang semakin kuat posisinya di kawasan Asia Tenggara, dan bahkan makin mendunia karena dunia internasional pun mengakui dengan adanya kursus belajar bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia masuk dalam 10 besar bahasa yang paling banyak digunakan di dunia dengan 350 juta penutur. Tentu, gerakan literasi bahasa dan sastra Indonesia tetap perlu digalakkan, dan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah serta perguruan tinggi tetap perlu ditingkatkan, agar masyarakat makin mahir berbahasa Indonesia dan tetap cinta bahasa Indonesia sebagai piranti



komunikasi, media pencitraan budaya, dan pemerkuat jati diri serta daya saing bangsa dalam hubungan internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Driana, E. (2012, December 14). Gawat Darurat Pendidikan—Kompas.com [Newspaper]. Retrieved March 9, 2019, from Kompas.com website: <https://nasional.kompas.com/read/2012/12/14/02344589/gawat.darurat.pendidikan>.
- Herfanda, A.Y. 2018. Meningkatkan Literasi Bahasa untuk Memperkuat Daya Saing Bangsa. Kongres Bahasa Indonesia, 28 Mei 2018. Tangerang Selatan: Badan Bahasa
- Kusuma, Suherli. 2009. “Membangun Budaya Literasi”. Jakarta: <http://suherlicentre.blogspot.co.id/2009>
- Mullis, I. V. S., & Martin, M. O. (2017). PIRLS 2016 *International Results in Reading*. Chestnut Hill, MA 02467
- Novianto, D. (2017). *Optimasi waktu query dan filtering nama domain pada DNS server lokal menggunakan BIND 9*. Jurnal Ilmiah Informatika GLOBAL, 8(2), 37–42. Retrieved from <http://ejournal.uigm.ac.id/index.php/IG/article/view/320/363>
- Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *Programme for International Student Assessment (PISA)*, www.oecd.org/pisa.